

Pendidikan Ideal Menurut Ibnu Khaldun Dalam Muqaddimah

Muh. Barid Nizaruddin Wajdi
STAI Miftahul ‘Ula Kertosono Nganjuk
baridnizar84@gmail.com

Diterima : 15 Juli 2015	Direview : 15 Agustus 2015	Diterbitkan : 20 September 2015
----------------------------	-------------------------------	------------------------------------

Abstract: The educational activity had been going on since the existence of human being in the world. But in our country educational philosophy recently is in seeking the form which is suitable to demands of human being; where those are in change and development. as an intellectual Muslim, Ibnu Khaldun had proposed his view about the educational philosophy which according to writer, it must get serious attention. Ibnu Khaldun demanded that educational activity is not only a consideration which is far from pragmatic aspect of life, but it's also a form of indication that burn from society form and it's development on the cultural segment. Therefore, he saw that the orientation of education is society. Because educational forms a continued process endless the human being are conscious that they catch, absorb, and experience with the full world pheno-mena for a long time. According to Ibnu Khaldun, knowledge is in a form of natural human being. Therefore, important angle of Ibnu Khaldun on educational objective is to prepare a person with his religion, ethic, social, work, idea and art.

Keywords : Thought, philosophy, Orientation and Objectives of Ibnu Khaldun's Education

Pendahuluan

Dalam setiap ruang dan waktu, pendidikan selalu mendapatkan perhatian dari setiap tokoh-tokohnya. Perbincangan tentang pendidikan seolah-olah tak pernah mati. Dalam kondisi apapun pendidikan tetap selalu dibicarakan. Baik dalam kondisi berkembang dan maju maupun dalam kondisi stagnan atau bahkan dalam kondisi terpuruk sekalipun.

Belum pernah didengar ada suatu masa yang di situ pendidikan tidak dibicarakan. Ini berlaku disemua negara dan disemua waktu. Pendidikan merupakan masalah yang tidak pernah selesai (*unfinished agenda*). Pendidikan selalu terasa tidak

pernah memuaskan. Pendidikan selalu dibicarakan. Pendidikan bahkan selalu menjadi bahan perdebatan¹.

Hal ini menunjukkan signifikansi posisi dan kedudukan pendidikan dalam peradaban manusia. Sebagaimana tabiat perkara duniawi, pendidikan dalam realitanya mengalami kembang kempis. Situasi ini tidak terlepas dari pengaruh peranan tokoh-tokoh yang berkecimpung dalam ranah pendidikan tersebut. Ketika tokoh-tokohnya kritis dan sensitive serta proaktif terhadap masalah pendidikan yang mengemuka, maka pendidikan yang ada pada masanya akan melahirkan hasil-hasil pendidikan yang memuaskan dalam setiap bidangnya. Sebaliknya, ketika para praktisi pendidikan tidak sensitive terhadap masalah pendidikan yang sedang mengemuka bahkan terkesan reaktif dan apriori maka hal itu akan mewariskan duka dalam bagi dunia pendidikan. Tetapi sekali lagi kemajuan dan kemunduran adalah dua perkara yang saling mengalahkan. Terkadang di satu masa pendidikan memperoleh kemajuan yang signifikan. Sedangkan pada masa yang lain terkadang pendidikan mengalami kemunduran yang sangat mengerikan.

Berbicara tentang pendidikan Islam, maka mau tidak mau harus berbenturan dengan tokoh-tokoh yang berkecimpung di dalamnya. Diantara tokoh pendidikan Islam yang tidak kecil kontribusinya adalah Ibnu Khaldun . Tokoh yang satu ini memiliki tempat tersendiri dalam dunia pendidikan Islam. Pemikiran-pemikirannya selalu menjadi bahan perbincangan di kalangan praktisi pendidikan. Baik itu pada masanya maupun pada masa-masa sesudahnya. Sedemikian besar kontribusi dalam dunia pendidikan, pemikrannya tidak hanya di konsumsi oleh para praktisi pendidikan Islam tetapi juga banyak sarjana-sarjana barat yang menjadikannya sebagai rujukan dalam penelitian-penelitian yang dikembangkannya.

Walhasil, mengkaji pemikiran tokoh pendidikan yang satu ini selalu menarik perhatian para akademisi. Konsep pemikirannya tidak hanya menarik pada zamannya saja tetapi juga sangat urgen untuk dijadikan sebagai rujukan dalam dunia pendidikan modern. Apalagi bila berbicara tentang dunia pendidikan Islam di Indonesia yang saat ini masih mencari jatidirinya, maka merujuk kepada tokoh pemikiran masa lalu – termasuk Ibnu Khaldun di dalamnya- adalah suatu keniscayaan. Hal ini sangatlah

¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 40.

wajar, mengingat masa keemasan pendidikan Islam telah mereka torehkan dengan gemilang. Dan sejatinya, umat ini tidak akan pernah berkembang dan maju melainkan dengan mengikuti apa yang telah diaplikasikan oleh para pendahulunya. Sebagaimana Imam Malik berkata:

أولها أصلح ما إلا الأمة هذه آخر يصلح لن

“Generasi akhir umat ini tidak akan baik kecuali dengan apa yang diperbaiki oleh generasi awal umat ini”.

Pembahasan

Pemikiran pendidikan ideal menurut Ibnu Khaldun meliputi materi dan kurikulum pendidikan, pendidik, peserta didik, dan metode pengajaran dan pendidikan.

A. Materi dan Kurikulum Pendidikan

Ibnu khaldun menetapkan bahwa metode mengajar, sebaiknya, harus diterapkan dalam proses mengajarkan materi ilmu pengetahuan atau mengikutinya (*Guidance ancausile*), karena dipandang pengajaran tidak akan sempurna kecuali harus dengan metode itu. Maka seolah-olah metode dan materi merupakan satu kesatuan, padahal ia bukanlah bagian dari materi pelajaran, yang bukti-buktinya ditunjukkan dengan adanya kenyataan bahwa dikalangan tokoh pendidikan terdapat metode-metode yang berbeda-beda.

Dapat dikatakan bahwa Ibnu Khaldun sebagai pendidik yang berkemampuan mengajar berpendapat bahwa kedayagunaan metode yang dapat digunakan untuk menyampaikan pengetahuan kepada murid bergantung pada sejauh mana kematangan persiapan guru dalam mempelajari hidup kejiwaan anak-anak didiknya. Sehingga diketahui sejauh mana kematangan kesiapan mereka dan bakat-bakat ilmiahnya.

Maka jelaslah bahwa pendapat di atas sampai batas-batas tertentu sesuai dengan pandangan ilmu pendidikan modern.²

² Ali al-Jumbulati dan ‘Abdul Futuh at-Tuwānisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta 2002) 196.

B. Pendidik dan Peserta Didik

1. Pendidik

Pendidik dalam pandangan Ibnu Khaldun haruslah orang yang berpengetahuan luas, dan mempunyai kepribadian yang baik. Karena pendidik selain sebagai pengajar di dalam kelas, pendidik juga harus bisa menjadi contoh atau suri tauladan bagi peserta didiknya.

Ibnu Khaldun menganjurkan agar para guru bersikap dan berperilaku penuh kasih sayang kepada peserta didiknya, mengajar mereka dengan sikap lembut dan saling pengertian, tidak menerapkan perilaku keras dan kasar, sebab sikap demikian dapat membahayakan peserta didik, bahkan dapat merusak mental mereka, peserta didik bisa menjadi berlaku bohong, malas dan bicara kotor, serta berpura-pura, karena didorong rasa takut dimarahi guru atau takut dipukuli.

Dalam hal ini, keteladanan guru yang merupakan keniscayaan dalam pendidikan, sebab para peserta didik menurut Ibnu Khaldun lebih mudah dipengaruhi dengan cara peniruan dan peneladanan serta nilai-nilai luhur yang mereka saksikan, dari pada yang dapat dipengaruhi oleh nasehat, pengajaran atau perintah-perintah.

2. Peserta didik

Beliau menganjurkan agar guru-guru mempelajari sungguh-sungguh perkembangan akal pikiran murid-muridnya, karena anak pada awal hidupnya belum memiliki kematangan pertumbuhan. Kata beliau:

“Kita telah menyaksikan kebanyakan guru pada masa itu tidak mengetahui metoda pengajaran dan cara penggunaannya, sehingga mereka hadir di depan murid-muridnya dengan mengajarkan permasalahan yang sulit dipahami, dan mereka menyuruh agar memecahkannya (menganalisisnya) dan mereka menduga bahwa cara demikian akan memperkembang pengajaran dan mengandung kebenaran, padahal kemampuan menerima pengetahuan di kalangan murid dan kematangannya, berkembang secara bertahap. Itulah sebabnya murid mula-mula lemah pemahamannya terhadap keseluruhan ilmu, kecuali dengan jalan mendekati dan memperbaiki dengan menggunakan contoh-contoh yang dapat diamati dengan pancaindra. Kesiapan dari kematangan murid tersebut berkembang setingkat demi setingkat, bertentangan dengan problema ilmu yang dihadapkan kepadanya. Dan proses pengalihan ilmu untuk mendekati,

dengan cara menganalisa problema tersebut, sehingga kemampuan untuk menyiapkan diri mereka ilmu itu benar-benar sempurna, kemudian baru mendapatkan hasilnya”.³

C. Metode pengajaran dan pendidikan

Menurut Ibnu Khaldun, mengajarkan anak-anak atau remaja hendaknya didasarkan atas prinsip-prinsip pandangan bahwa tahap permulaan pengetahuan adalah bersifat total (keseluruhan), kemudian secara bertahap, baru terperinci, sehingga anak dapat menrima dan memahami permasalahan pada tiap bagian dari ilmu yang diajarkan, lalu guru mendekati ilmu itu kepada pikirannya dengan penjelasan dan uraian-uraian sesuai dengan tingkat kemampuan berpikirnya anak-anak tersebut serta kesiapan kemampuan menerima apa yang diajarkan.

Berikut ini metode-metode pengajaran dan pendidikan yang ditawarkan Ibnu Khaldun.

1. Metode Pentahapan dan Pengulangan (*Tadarruj Wat Tiktari*)

Menurut Ibnu Khaldun, mengajarkan anak-anak atau remaja hendaknya didasarkan atas prinsip-prinsip pandangan bahwa tahap permulaan pengetahuan adalah bersifat total (keseluruhan), kemudian secara bertahap, baru terperinci, sehingga anak dapat menrima dan memahami permasalahan pada tiap bagian dari ilmu yang diajarkan, lalu guru mendekati ilmu itu kepada pikirannya dengan penjelasan dan uraian-uraian sesuai dengan tingkat kemampuan berpikirnya anak-anak tersebut serta kesiapan kemampuan menerima apa yang diajarkan.

Kemudian guru mengulangi lagi ilmu yang diajarkan itu agar anak-anak meningkat daya pemahamannya sampai kepada taraf yang tertinggi melalui uraian dan pembuktian yang jelas, setelah itu beralih dari uraian yang global kepada uraian yang hingga tercapai tujuan akhirnya yang terakhir, kemudian diulangi sekali lagi pelajaran tersebut, sehingga tidak lagi terdapat kesulitan murid atau anak untuk memahaminya dan tak ada lagi bagian-bagian yang diragukan.

³ Ibid., 196.

Metode tersebut benar-benar sejalan dengan teori-mengajar yang terbaru yang menyatakan bahwa pentahapan pemahaman anak memerlukan pemahaman tentang perkembangan jiwa yang berlangsung secara berbeda-beda bagi masing-masing anak. Dengan cara mengulang-ulangi akan membawa anak kepada ketelitian yang menjadi salah satu faktor dari sistem belajar praktis. Memang benar jika dikatakan bahwa mengulang-ulangi berbuat sesuatu akan menimbulkan keseimbangan dan memudahkan pemantapan ingatan dan menumbuhkan sistem berpikir yang teratur dalam jiwa anak.

Psikologi modern memandang bahwa pengulangan itu merupakan salah satu metode belajar yang baik, karena dapat memperbaiki pengetahuan pada tahap permulaannya yang sesuai dan benar dengan teori kemampuan menangkap pengertian manusia terhadap obyek pengalaman (seperti telah diuraikan dalam teori Gestalt).

Teori pertama menetapkan bahwa manusia mengamati benda-benda dengan secara keseluruhan pada permulaannya, kemudian semakin nampak rinciannya. Teori demikian telah diungkap oleh Ibnu Khaldun sebelum teori Gestalt, maka menjadilah totalitas pengetahuan anak pada permulaan pengamatan, baru kemudian nampak rincian-rinciannya memang berlangsung menurut tabiat akal-pikiran dalam proses pengamatan indrawi terhadap benda-benda.⁴

2. Menggunakan Sarana Tertentu untuk Menjabarkan Pelajaran

Ibnu Khaldun mendorong kepada penggunaan alat-alat peraga, karena anak pada waktu mulai belajar permulaannya lemah dalam memahami dan kurang daya pengamatannya. Alat-alat peraga itu membantu kemampuan memahami ilmu yang diajarkan kepadanya, dan hal inilah yang ditekankan oleh beliau, karena memang anak bergantung pada panca inderanya dalam proses penyusunan pengalamannya. Dalam pekerjaan mengajar alat-alat peraga tersebut merupakan sarana pembuka cakrawala yang lebih luas, yang berlawanan dengan kebiasaan merumuskan kalimat-kalimat yang ditulis atau

⁴ Ibid., 199-200.

diucapkan, di samping itu juga alat peraga ini menjadikan pengetahuan anak bersentuhan dengan pengalaman indrawi yang hakiki.

Maka dari itu makna yang terkandung di dalam metoda ini adalah lebih memudahkan anak memahami pelajaran dan mengurangi kesalahan daya penerimaan ilmu yang diajarkan serta memperkecil pemahaman yang buruk, dan sebagainya.

Jadi dengan demikian Ibnu Khaldun mendahului zamannya dengan pendapat-pendapat beliau yang terbukti sesuai dengan pandangan ilmu pendidikan modern.

3. Widyawisata Merupakan Alat untuk Mendapatkan Pengalaman yang Langsung

Ibnu Khaldun mendorong agar melakukan perlawatan untuk menuntut ilmu karena dengan cara ini murid-murid akan mudah mendapat sumber-sumber pengetahuan yang banyak sesuai dengan tabiat eksploratif anak, dan pengetahuan mereka berdasarkan observasi langsung itu berpengaruh besar dalam memperjelas pemahamannya terhadap pengetahuan lewat pengamatan indrawinya.

Pendidikan modern sekarang memperkuat pandangan Ibnu Khaldun tentang perlunya widyawisata sebagai sarana yang besar artinya dalam upaya mendapatkan pengetahuan secara langsung di lapangan dan pengaruhnya kuat sekali dalam hati anak.

4. Tidak Memberikan Presentasi yang Rumit Kepada Anak yang Baru Belajar Permulaan

Hendaknya jangan mengajarkan anak-anak dengan definisi-definisi, dan kaidah-kaidah ilmu pengetahuan, khususnya pada permulaan belajar akan tetapi seharusnya guru memulai dengan memberikan contoh-contoh yang mudah dan membahas nas-nas serta mengistimbatkan (mengambil kesimpulan) yang khusus. Pemahaman anak terhadap pengertian kaidah dan norma-norma serta definisi-definisi berarti menghadapkan anak kepada kaidah-kaidah ilmu yang bersifat menyeluruh dan menghadapkan kepada anak permasalahan (problema) ilmu secara sekaligus, hal ini jelas belum dapat dimengerti oleh anak karena usianya yang belum matang, dan juga karena hal

itu akan menyebabkan akal pikirannya dibebani dengan kesulitan dan rasa malas, bahkan memperkecil daya pikirnya yang akan berakhir pada apa yang dinamakan “kelumpuhan akademis”. Hal demikian akan mengakibatkan anak lari dari ilmu dan membencinya.

Bukan ilmu yang salah, tetapi metodenya yang buruk, karena tidak memperhatikan kecenderungan anak dan kesiapan kemampuannya.

5. Harus Ada Keterkaitan dalam Disiplin Ilmu

Ibnu Khaldun mendorong agar guru dalam mengajarkan ilmu kepada muridnya mengkaitkan dengan ilmu lain, (jangan terpisah-pisah). Karena memisah-misahkan ilmu satu sama lain menyebabkan kelupaan; hal ini diperkuat dengan uraian terdahulu tentang perlunya mengajar dengan pengulangan sampai tiga kali tanpa terpisah-pisah atau terputus-putus, agar memudahkan orang tidak lupa. Sebenarnya masalah waktu itu sendiri yang memegang peranan apakah memperlancar atau menghambat kemampuan memperoleh ilmu.

Dalam hal ini Ibnu Khaldun tidak setuju memisah-misah dan memotong-motong ilmu demi untuk memberikan waktu istirahat dan memperbaharui semangat belajar, akan tetapi beliau mengartikan bahwa akan menimbulkan kelupaan yang berkepanjangan terhadap ilmu yang telah dipelajari. Jika terjadi pemutusan hubungan antara ilmu-ilmu yang dipelajari dalam jangka waktu lama, akhirnya ia tidak dapat mengkaitkan lagi dengan berbagai ilmu yang telah dipelajari.

6. Tidak Mencampurkan antara Dua Ilmu Pengetahuan dalam Satu Waktu

Ibnu Khaldun menganjurkan agar guru tidak mengajarkan dua ilmu dalam satu waktu kepada muridnya karena sebelum memperoleh salah satu ilmu, akan mengakibatkan terpecahnya konsentrasi pikiran dan melepaskan ilmu yang lainnya untuk memahami problematikanya yang lain. Hal ini mengakibatkan kerugian dan kesulitan. Jika ia telah menyelesaikan satu ilmu, maka ilmu itu menjadi sarana yang dapat menciptakan keberhasilan memecahkan dan memahami problema-problemanya.

Pandangan beliau tersebut menunjukkan bahwa takhassus (spesialisasi) ilmu itu penting; karena tak mungkin orang menguasai seluruh

rahasia ilmu dari sekian banyak ilmu dan memahami detail-detailnya tanpa mentuntaskan studi ilmu itu. Begitu juga pendapat beliau, bahwa tak mungkin mengajarkan anak dengan problema-problema dari dua macam ilmu yang berbeda (dalam satu waktu berdasarkan alasan yang telah diuraikan di atas).

7. Hendaknya Jangan Mengajarkan Al-Qur'an Kepada Anak Kecuali Setelah Sampai Pada Tingkat Kemampuan Berfikir Tertentu

Ibnu Khaldun mencela keras kebiasaan yang berlaku pada zamannya, di mana pendidikan anak tidak didasarkan atas metode yang benar. Karena anak diwajibkan menghafal Al-Qur'an pada permulaan belajar berdasarkan alasan bahwa Al-Qur'an harus diajarkan kepada anak sejak dini agar ia dapat menulis dan berbicara dengan bahasa yang benar, dan al Qur'an dipandang mempunyai kelebihan yang dapat menjaga anak dari perbuatan yang rendah.

Itulah kepercayaan para pendidik masa itu mereka menerapkan cara-cara mengajarkan Al-Qur'an dengan mewajibkan anak untuk menghafalnya tanpa mengetahui makna yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut.

Mereka berasumsi bahwa pada waktu bersamaan menghafalkan Al-Qur'an dengan mewajibkan anak untuk menghafalnya tanpa mengetahui makna yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut. Mereka berasumsi bahwa pada waktu bersamaan menghafalkan Al-Qur'an pada masa kanak-kanak secara dini akan mengembangkan kemampuan belajar bahasa mereka

Oleh karena itu, Ibnu Khaldun menganjurkan untuk mengakhirkan (menunda) menghafal Al-Qur'an sampai umur yang layak, sedangkan pendidikan akhlak beliau tidak menganjurkan untuk mengakhirkannya dari sinilah nampak jelas bagi kita perbedaan pendapat antara Ibnu Khaldun dengan pendapat Reausseau, (seorang pendidik Perancis terkenal dan ahli sosiologi dan filsuf).⁵

Dalam hal ini beliau mengatakan yang bernada membantah pendapat para pendidik masa itu dengan argumentasinya sebagai berikut:

“Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan yang tidak ada pengaruhnya terhadap bahasa, sebelum anak memahami artinya, dan merasakan gaya-gaya bahasanya; Juga Al-Qur'an tidak punya

⁵ Ibid., 206-207.

pengaruh lughawi dan maknawi kecuali setelah anak mencapai tingkat tertentu dari kematangan berfikir (yang memungkinkan ia memahami maknanya)".

8. Menghindari dari Mengajarkan Ilmu dengan Ikhtisarnya

Jika para tokoh pendidik sekarang menentang ikhtisar ilmu yang ditulis dalam buku-buku dan melarang untuk dipakai di sekolah-sekolah, maka tantangan demikian itu bukanlah baru, karena jauh sebelumnya Ibnu Khaldun pernah menentangnya; sebab buku-buku ikhtisar yang menerangkan ilmu pengetahuan dengan segala seginya, menurut beliau, dapat melemahkan akal pikiran, dan mengacaukan sistem berpikir serta membuang-buang waktu belajar murid. Pendidikan modern bersikap menentang (sebagaimana sikap Ibnu Khaldun) terhadap pola dan metode pendidikan dengan sistem ikhtisar (ringkasan)

9. Sangsi Terhadap Murid Merupakan Salah Satu Motivasi Dorongan Semangat Belajar (Bagi Murid yang Tidak Disiplin)

Ibnu Khaldun menganjurkan agar bersikap kasih-sayang kepada anak dan tidak menggunakan kekerasan terhadap mereka, karena sikap kasar atau kekerasan dalam mengajar membahayakan jasmani anak (atau murid).

Jika anak diperlakukan secara kasar dan keras, menjadi sempit hatinya, dan hilang kecerdasannya, bahkan ia akan terdorong untuk berdusta, malas, dan berbuat kotor, dan saat itu anak tidak dapat menyatakan apa yang tergetar dalam hati kecilnya, akhirnya rusaklah makna kemanusiaan dalam dirinya sejak masa kanak-kanak.

Penutup

Dari pemaparan di atas maka penulis dapat mengambil kesimpulan berikut ini: Pertama, pendidikan menurut Ibnu Khaldun prosesnya tidak terbatas pada suatu ruang dan tempat tertentu. Tetapi manusia dapat memperoleh pendidikan melalui pengalaman-pengalaman yang tersedia di alam bebas. Kedua, Ibnu Khaldun membagi ilmu berdasarkan kepentingannya bagi anak didik menjadi dua macam Ilmu Naqliyah dan Ilmu Aqliyah. Ketiga, Pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun meliputi materi dan

kurikulum pendidikan, pendidik, peserta didik, dan metode pengajaran dan pendidikan.

Demikianlah pemikiran pendidikan Imam Ibnu Khaldun, sungguh mengagumkan dan brilian konsep pendidikan yang ditawarkan Ibnu Khaldun. Signifikansi pemikirannya melintasi ruang dan waktu.

Daftar Pustaka

- Al-Ghunaimān, Syarḥ Fath al-Majīd Syarḥ Kitāb at-Tauhīd, Juz 6, Hlm. 22. *Maktabah Syamilah*. Vol. 2011.
- Al-Qur'an
- Baali, Fuad dan Ali Wardi. *Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*. Alih Bahasa Osman Ralibi. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989.
- Enan, Muhammad Abdullah. *Ibnu Khaldun: His Life and Work*. New Delhi: Kitab Bhavan, 1979.
- Jumbulati (al), Ali dan 'Abdul Futuh at-Tuwānisi. *Perbandingan Pendidikan Islam*. terj. H. M Arifin. Jakarta: Rineka Cipta 2002.
- Khaldun, Ibnu. *Muqaddimah Ibnu Khaldun*. terj. Ahmadi Thoha. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- Mukti, A. H A. *Ibnu Khaldun dan Asal-Usul Sosiologinya*. Yogyakarta: Yayasan Nida, 1970.
- Raliby, Osman. *Ibnu Khaldun, Tentang Masyarakat dan Negara*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. *Pandangan Ibnu Khaldun Tentang Ilmu dan Pendidikan*. Bandung: Diponegoro, 1987.
- Syaibany (al), Omar Mohammad al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*. terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya 2006.
- Thoha, Nashruddin. *Tokoh-Tokoh Pendidikan Islam di Jaman Jaya*. Jakarta: Mutiara, 1979.
- Wafi, Ali Abdul Wahid. *Ibnu Khaldun Riwayat dan Karyanya*. terj. Ahmadie Thoha. Jakarta: Grafiti Press, 1985.